

BERGESERNYA KONSEP “PUBLIC SPHERE” DALAM KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI DITENGAH COVID 19

Sahran Raden, (Anggota KPU Provinsi Sulawesi Tengah)

Tulisan ini ingin melihat pergeseran model teori Public Sphere dalam komunikasi masyarakat ditengah tengah wabah Covid 19. Sepanjang wabah Covid 19 ini menyebar ke seluruh dunia dan ke Indonesia sejak Januari 2020 dan masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020, dirasakan terjadinya pergeseran komunikasi sosial di masyarakat. Kebijakan *social distancing* menjaga jarak, diam dirumah, *Work From Home* menjadikan pola pola komunikasi mulai bergeser drastis. Pertanyaan selanjutnya apakah terori Jurgen Habermas berkaitan dengan Public Sphere tidak lagi relevan ditengah wabah Covid 19.

Pada aspek yang lain Teknologi telah menjadi kebutuhan dasar saat ini, termasuk media penyiaran (broadcast). Produk IT telah menjadi bagian dalam proses kreasi, pengemasan dan diseminasi sehingga percepatan dari Globalisasi itu sendiri telah menjadi bagian dari hidup itu sendiri, termasuk dalam kebudayaan dan gaya hidup. Komunikasi teknologi dengan menggunakan berbagai macam aplikasi memiliki peran penting dalam pembentukan dan menjaga kehidupan didalamnya. Informasi dalam segala bentukannya berhadapan langsung dengan psikologi manusia. Penggunaan berbagai aplikasi seperti zoom join meeting,

Pasien positif covid 19 bertambah setiap hari di sejumlah negara. Jumlah terbaru terus dilaporkan. Diketahui seluruh dunia. Tindakan pencegahan pun sudah dilakukan dengan harapan tak terjangkit covid 19. Hingga hari ini Minggu (29/3/2020), berdasarkan pantauan di laman worldometers.info, Minggu (29/3/2020) pukul 12.00 WIB, ada sebanyak 202 negara yang telah terinfeksi Covid-19. Untuk jumlah kasus virus corona di dunia tercatat sebanyak 663.748 orang terinfeksi virus corona. Sementara, jumlah kasus kematian akibat virus corona tercatat 30.880 dan pasien sembuh sebanyak 142.184. Berdasarkan data terbaru, Italia dan Amerika masih merupakan negara terbanyak kasus corona di dunia. Tercatat hingga Minggu siang 29 Maret 2020, ada sebanyak 123.750 total kasus dengan penambahan 172 kasus baru. Di Indonesia kasus Covid 19 sampai 28 Maret 2020 telah mencapai 1.155 kasus positif Corona 102 orang meninggal 59 orang sembuh menyebar di 31 Provinsi di Indonesia baik yang berstatus ODP, PDP dan sampai kasus terinfeksi positif.

Bergesernya Public Sphere

Habermas merupakan pemikir sosial yang seringkali dikaitkan dengan konsep Public Sphere. Menurut Habermas, Public Sphere dikonsepsionalisasikan sebagai suatu realitas kehidupan sosial di mana terdapat suatu proses pertukaran informasi mengenai berbagai pandangan berkenaan dengan pokok persoalan yang tengah menjadi perbincangan umum hingga terciptalah pendapat umum. Bagi Habermas, ruang public adalah suatu wilayah yang muncul pada ruang masyarakat borjuis. Ia adalah ruang yang memerantarai masyarakat sipil dengan negara, di mana public mengorganisir dirinya dan dimana opini public dibangun. Pemikiran Habermas ini dapat kita pahami melalui dua perspektif. Pertama, Habermas mencoba menggambarkan munculnya ruang publik di kalangan calon kaum borjuis dalam spirit kapitalisme liberal di abad 18. Kategori Public Sphere semacam ini dapat ditemui dalam realitas sejarah masyarakat Inggris, Perancis dan Jerman. Kedua, konsep Public Sphere memasuki warna baru dengan mulai mudarnya kelompok borjuis dalam konteks masyarakat industri yang makin maju dan munculnya demokrasi massa. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa public sphere merupakan media untuk mengkomunikasikan informasi, pandangan ataupun pemikiran kepada publik sehingga dalam dalam proses tersebut tercipta opini publik atau pendapat umum. Dengan begitu akan membentuk suatu kebijakan negara yang akan membentuk suatu peraturan dalam masyarakat luas. Konsep public sphere dari Habermas mengutamakan dialogical conception (konsepsi dialogis) dengan asumsi bahwa individu-individu datang bersama-sama ke lokasi yang sama dan terjadinya dialog satu sama lain, sebagai peserta yang sama dalam percakapan face-to-face (Oliver Boyd-Barret, 1995: 257). Keberhasilan public sphere tergantung pada :

1. Luasnya akses (se-universal mungkin)
2. Tingkat otonomi (warga Negara harus bebas dari kekerasan/pemaksaan)
3. Penolakan hierarki (sehingga setiap individu merasa berada pada kedudukan yang sama)
4. Aturan hukum (terutama sekali subordinasi negara)
5. Kualitas partisipasi (komitmen umum untuk cara-cara yang logis)

Didalam public sphere akan terbentuk sebuah public opinion, dimana biasanya public opinion ini mempengaruhi kebijakan dari negara. Public opinion merujuk pada kritik atau kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Opini personal dari individu-individu akan menjadi opini publik melalui partisipasi dalam debat publik yang bebas dan adil serta terbuka bagi semua.

Sekitar pertengahan abad ke 18 ruang public diwakili oleh raja atau bangsawan, dikenal sebagai representative publicity. Reprerentasi Publicity merupakan representasi dari kegiatan publisitas raja dan bangsawan, dimana pada masa itu kedudukan mereka adalah sebagai public person sedangkan kelompok masyarakat lainnya hanyalah sebagai penonton. Pada masa ini ruang public dan ruang private tidak dibedakan.

Negara mempunyai peran dan otoritas yang besar sehingga kaum borjuis yang sering bertentangan dengan negara menjadikan salon dan coffee house sebagai tempat mereka untuk melakukan rational critical debate.

Menurut Habermas sebagaimana dikutip Oliver Boyd-Barret (1995), tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari kepentingan, bahkan juga ilmu pengetahuan. Struktur masyarakat yang emansipatif dan bebas dari dominasi dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan adalah struktur ideal. Apa yang ingin disampaikan oleh Habermas adalah mengenai sistem demokrasi. Habermas yakin bahwa sebuah ruang publik yang kuat, terpisah dari kepentingan-kepentingan pribadi, dibutuhkan untuk menjamin tercapainya keadaan ini.

Orang mendukung ruang publik demokratis karena orang lebih memercayainya sebagai kebaikan ketimbang sebagai kebenaran. Prinsip yang dipandang baik oleh tradisi yang demokratis adalah nilai keadilan, keragaman, kebebasan, dan solidaritas. Konsep keadilan dan keragaman berarti ada kebutuhan bagi pluralisme budaya dan representasi bagi begitu banyak opini publik, praktik budaya dan berbagai kondisi geografis dan kondisi sosial. Kebebasan dan solidaritas berarti adanya bentuk berbagi dan kerja sama yang tulus dan tidak dipaksakan, artinya itu semua lebih bermakna sebagai kebebasan suportif dan kebersamaan ketimbang sebagai pengendalian.

Ruang publik kaum borjuis pertama kali dikembangkan dalam bidang sastra, dan kemudian ditransformasikan ke dalam ruang publik yang secara langsung menimbulkan persoalan-persoalan politik. Kedai kopi, salon, dan Tischgesellschaften (himpunan masyarakat-meja) menjadi pusat-pusat diskusi

dan perdebatan; ketiganya menjadi wahana utama orang-orang berkumpul secara pribadi untuk membicarakan persoalan-persoalan sastra dan isu umum lainnya.

Kedai kopi, salon, dan Tischgesellschaften memiliki sejumlah kriteria institusional yang mirip yaitu

1. Mereka mempertahankan suatu bentuk hubungan sosial yang jauh dari persyaratan kesamaan status. Kecenderungan mengganti penghormatan atas tingkatan dengan kebijakan yang cocok secara merata. Sama-sama memelihara kesetaraan sebagai manusia, terlepas dari atribut sosial dan budaya serta kepentingan